

TRANSKRIP KAJIAN

WARISAN TERBAIK BAGI KELUARGA



Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

*“Bukan sekadar
harta yang kita tinggalkan,
tetapi anak-anak yang
mengenal Allah,
berilmu, dan berakhlak
itulah warisan terbaik
bagi keluarga.”*

INVESTASI
SEJATI
UNTUK
DUNIA DAN
AKHIRAT



Dipublikasikan oleh :

Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

TRANSKRIP KAJIAN
WARISAN
TERBAIK BAGI
KELUARGA

Oleh :
Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

Copyright 2026
Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah سبحانه وتعالى yang telah melimpahkan nikmat iman, Islam, kesehatan, dan kesempatan kepada kita untuk terus belajar memperbaiki diri dan keluarga. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, kepada keluarga beliau, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga hari kiamat.

Alhamdulillah, ebook **“WARISAN TERBAIK BAGI KELUARGA”** ini disusun dari materi **Kajian Parenting Islam MT Muslimah Masjid Al-Fatah Jatiasih**, yang diselenggarakan di **Masjid Al-Fatah Jatiasih, Komp. Pemda Blok B, Jl. Yudhistira, RT 06/RW 01, Jatiasih, Bekasi, pada Sabtu, 19 September 2026.**

Tema warisan sering kali membawa pikiran kita kepada harta, rumah, tanah, tabungan, atau berbagai

peninggalan duniawi lainnya. Padahal, ketika berbicara tentang keluarga, ada warisan yang jauh lebih besar nilainya: **iman, ilmu, adab, keteladanan, dan anak saleh yang terus membawa kebaikan setelah orang tuanya tiada.**

Seorang ayah dan ibu mungkin tidak mampu meninggalkan harta yang banyak. Namun mereka dapat meninggalkan sesuatu yang jauh lebih berharga di dalam diri anak-anaknya. Mereka dapat menanamkan kecintaan kepada Allah, mengajarkan Al-Qur'an, membiasakan ibadah, menanamkan adab, memberikan teladan, serta membimbing anak untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi agama dan sesama.

Inilah yang menjadi salah satu pesan utama kajian ini:

Jangan hanya mewariskan sesuatu kepada anak. Wariskan sesuatu di dalam diri anak.

Sebab rumah dapat berpindah tangan, harta dapat habis, jabatan dapat berakhir, dan berbagai kenikmatan dunia akan ditinggalkan. Namun iman yang tertanam, ilmu yang diamalkan, adab yang melekat, dan amal saleh yang terus dilakukan dapat menjadi bekal anak dalam menjalani kehidupannya.

Lebih dari itu, pendidikan yang baik juga dapat menjadi bagian dari amal jariyah orang tua. Ketika seorang anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh, berilmu, berakhlak, dan memberikan manfaat, maka kebaikan yang ditanamkan orang tua sejak dini dapat terus memberikan buahnya.

Karena itu, ebook ini bukan sekadar kumpulan materi parenting. Semoga ia menjadi **bahan renungan bagi para ayah dan ibu** tentang amanah besar yang Allah titipkan melalui anak-anak.

Kita mungkin sibuk memikirkan masa depan anak: sekolahnya, pekerjaannya, rumahnya, ekonominya, dan berbagai kebutuhan duniawinya. Semua itu penting. Namun jangan sampai kita lupa mempersiapkan sesuatu yang jauh lebih penting: **bagaimana keadaan iman dan amal anak ketika kita sudah tidak lagi berada di samping mereka.**

Semoga melalui kajian ini kita kembali diingatkan bahwa mendidik anak bukan sekadar mempersiapkan mereka untuk sukses di dunia, tetapi mempersiapkan mereka untuk menjadi hamba Allah yang baik dan memperoleh keselamatan di akhirat.

Kami menyadari bahwa penyusunan ebook ini masih memiliki kekurangan. Transkrip kajian telah diedit

dan dirapikan dari rekaman kajian agar lebih mudah dibaca, dengan tetap berusaha mempertahankan substansi dan gaya penyampaian materi. Semoga setiap kekurangan dalam penyusunan ini dapat menjadi bahan perbaikan di kemudian hari.

Akhirnya, kami memohon kepada Allah سبحانه وتعالى agar ilmu yang disampaikan dalam kajian ini menjadi **ilmu yang bermanfaat**, amal yang diterima, dan sebab kebaikan bagi para materi, penyelenggara, penyusun, pembaca, serta seluruh keluarga yang mengamalkannya.

Semoga Allah menjadikan anak-anak kita anak-anak yang saleh dan salehah, penyejuk hati bagi kedua orang tuanya, mencintai Al-Qur'an dan Sunnah, berakhlak mulia, serta menjadi generasi yang memberikan manfaat bagi umat.

Dan semoga kelak, ketika kita telah meninggalkan dunia ini, masih ada kebaikan yang terus hidup melalui mereka.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا أَزْوَاجَنَا وَذُرِّيَّاتِنَا، وَاجْعَلْهُمْ قُرَّةَ أَعْيُنٍ لَنَا، وَأَعِنَّا عَلَى تَرْبِيَتِهِمْ تَرْبِيَةً صَالِحَةً تُرْضِيكَ عَنَّا.

“Ya Allah, perbaikilah pasangan dan keturunan kami. Jadikanlah mereka penyejuk mata bagi kami. Bantulah kami untuk mendidik mereka dengan pendidikan yang saleh yang Engkau ridhai.”

والله أعلم بالصواب.

September 2026

**Tim Editor
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan**

DAFTAR ISI

Pengantar	2
Muqoddimah.....	10
Apa Yang Dimaksud Dengan Warisan?.....	13
Makna Waris Secara Bahasa	14
Waris Dalam Al-Qur'an.....	18
1. Warisan Harta	18
2. Warisan Ilmu Dan Kenabian.....	20
Orientasi Kepada Allah	25
Nabi Sulaiman Mewarisi Nabi Dawud	27
Al-Qur'an Sebagai Warisan.....	30
Kemuliaan Yang Berkaitan Dengan Al-Qur'an.....	32
Warisan Berupa Surga	34
Warisan Para Nabi	35
Rasulullah ﷺ Pun Kehilangan Putranya	37
Emosi Dan Akhlak	40
Warisan Para Nabi Adalah Ilmu.....	43
Anak Lahir Di Atas Fitrah.....	45
Tiga Amal Yang Terus Mengalir.....	47
Pertama: Sedekah Jariyah.....	47

Kedua: Ilmu Yang Bermanfaat	48
Ketiga: Anak Saleh Yang Mendoakan Orang Tuanya	49
Al-Qur'an Adalah Warisan Yang Harus Diajarkan	50
Jangan Malu Untuk Belajar	53
Jangan Tertipu Dengan Amal.....	54
Hadits “مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا”	56
Menyebarkan Ilmu	58
Lalu, Apa Warisan Terbaik Bagi Keluarga?	59
Tugas Orang Tua: Membangun Kesiapan Anak Untuk Beribadah	62
Fase Awal: Memperdengarkan Kebajikan	63
Fase Meniru: Anak Adalah Pengamat Yang Sangat Tajam.....	65
Warisan Yang Tumbuh Di Dalam Diri Anak	68
Pertama: Menjaga Fitrah	68
Kedua: Menjaga Iman.....	70
Ketiga: Adab.....	71
Keempat: Keteladanan.....	74
Kelima: Meninggalkan Jejak Kebajikan	76
Orang Tua Pasti Meninggalkan Warisan	78
Ketika Semua Meninggalkan Kita	81

Warisan Yang Terus Hidup.....	83
Warisan Bukan Sekadar Membuat Anak Kaya	85
Warisan Dari Hati Ke Hati.....	86
Kesimpulan Warisan Terbaik.....	88
Tanya Jawab.....	90
Pertanyaan 1 : Apakah Ilmu Yang Bermanfaat Hanya Ilmu Agama.....	90
Jangan Mendidik Semua Anak Dengan Satu Cetakan	91
Tidak Semua Anak Harus Menjadi Ulama	92
Islam Membutuhkan Berbagai Keahlian.....	94
Ilmu Kedokteran, Matematika, Dan Bahasa	95
Niat Menjadikan Ilmu Sebagai Ibadah.....	96
Pertanyaan 2 : Apakah Menantu Mendapat Warisan Dari Mertua?	98
Penutup	101
Warisan Terbaik Bukan Yang Membuat Anak Kaya ..	102
Renungan.....	104

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَنَسْتَغِيثُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَتُوبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, jamaah sekalian, para bapak dan ibu, رَحِمَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ, kita bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan rasa syukur yang sebanyak-banyaknya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan begitu banyak nikmat kepada kita dan

kita tidak akan sanggup menghitung seluruh nikmat tersebut.

Di antara nikmat yang paling besar adalah Allah mengizinkan kita hadir di majelis-majelis ilmu, dalam rangka **tafaqquh fid-din**, memahami agama, mempelajari ilmu, dan memperbaiki kehidupan kita berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Ini merupakan salah satu tanda kebaikan yang Allah kehendaki bagi seorang hamba. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, niscaya Allah akan memahamkannya dalam urusan agama.”

Karena itu, di antara tanda kebaikan adalah Allah memberikan kepada kita kesempatan untuk memahami urusan agama kita.

Di antara perkara yang perlu kita pahami adalah perkara yang berkaitan dengan **keluarga**.

Allah Subhanahu wa Ta'ala akan meminta pertanggungjawaban kita, bukan hanya terhadap diri kita sendiri, tetapi juga terhadap orang-orang yang berada dalam tanggung jawab kita, terutama keluarga.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6)

Maka pada pagi menjelang siang hari ini, insya Allah kita akan membahas sebuah tema yang menarik:

WARISAN TERBAIK BAGI KELUARGA

APA YANG DIMAKSUD DENGAN WARISAN?

Di awal pembahasan, kita akan berbicara terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan **waris**.

Ini penting untuk menyamakan persepsi. Karena bisa jadi ketika saya mengatakan “warisan”, setiap orang memiliki *point of view* dan perspektif yang berbeda.

Para ulama memiliki metode yang disebut **تَحْرِيرُ الْمَصْطَلَحِ** (*tahrīrul-muṣṭalah*), yaitu menjelaskan dan menetapkan makna sebuah istilah agar orang yang berbicara dan orang yang mendengarkan memiliki pemahaman yang sama.

Misalnya, ketika kita membaca kitab-kitab fikih, sering kali sebuah pembahasan dimulai dengan:

Apa makna shalat secara bahasa?

Apa makna shalat secara istilah?

Kenapa demikian?

Supaya antara penulis dan pembaca memiliki pemahaman yang sama terhadap istilah yang sedang dibahas.

Demikian pula ketika kita berbicara tentang warisan.

Kita perlu memiliki persepsi yang sama terlebih dahulu.

Sebab sering kali gara-gara warisan, keluarga justru hancur dan bercerai-berai.

Gara-gara warisan, seseorang bisa saling menjauh, bahkan saling menyakiti.

Karena itu, kita perlu memahami konsep warisan dengan benar. Setelah itu baru kita menggali dan mencari tahu:

Apa sebenarnya warisan terbaik, terutama bagi keluarga kita?

MAKNA WARIS SECARA BAHASA

Kata **waris** berasal dari bahasa Arab:

وَرِثَ - يَرِثُ - وَرَثًا وَوَرِثَةً وَارِثًا

وَرِثَ adalah fi'il madhi, artinya "telah mewarisi".

يَرِثُ adalah fi'il mudhari', artinya "sedang atau akan mewarisi".

Adapun **أَوْرَثَ** berarti “mewariskan”, sedangkan **وَرِثَ** berarti “menjadikan seseorang menerima warisan”.

Orang yang mewarisi disebut: **وَارِثٌ**

Sesuatu yang diwariskan dapat disebut: **وَرَاثَةٌ** atau **مِيرَاثٌ** dan juga: **ثَرَاثٌ**

Secara sederhana, warisan adalah sesuatu yang ditinggalkan dan kemudian berpindah kepada generasi setelahnya.

Kalau kita melihat *Lisān al-'Arab*, salah satu kitab penting dalam memahami bahasa Arab yang ditulis oleh Ibn Manzhur رحمه الله, beliau menjelaskan:

وَرِثَهُ مَالَهُ وَمَجْدَهُ، وَوَرِثَهُ عَنْهُ وَرَثًا وَوَرَاثَةٌ وَإِرَاثَةٌ.

Artinya, seseorang dapat mewarisi **hartanya** dan dapat pula mewarisi **kemuliaannya**.

Ini menarik.

Ternyata secara bahasa, warisan tidak hanya berkaitan dengan harta.

Seseorang dapat mewarisi: **مَالَهُ** hartanya,
dan dapat pula mewarisi: **مَجْدَهُ** kemuliaannya.

Maka warisan bisa berupa sesuatu yang bersifat material, seperti:

- harta,
- rumah,
- tanah,
- tabungan,
- bisnis,
- dan yang semisalnya.

Tetapi warisan juga bisa bersifat nonmaterial, seperti kemuliaan, ilmu, akhlak, kebiasaan, dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Jadi, kita bisa menarik sebuah makna dasar:

Warisan adalah sesuatu yang berpindah dari generasi sebelumnya kepada generasi setelahnya dan kemudian menjadi bagian dari apa yang dimiliki atau diteruskan oleh generasi tersebut.

Oleh karena itu, seorang ayah dan seorang ibu pasti akan mewariskan sesuatu kepada anak-anaknya.

Bukan hanya rumah, tanah, tabungan, uang, bisnis, atau perusahaan, jika memang mereka memilikinya.

Tetapi mereka juga akan mewariskan hal-hal nonmaterial.

Dan ini bisa berupa sesuatu yang baik, tetapi bisa juga sesuatu yang buruk.

Orang tua bisa mewariskan:

- iman yang benar, atau pemahaman iman yang keliru;
- ilmu, atau kejahilan;
- cara berpikir yang benar, atau cara berpikir yang salah;
- akhlak dan adab yang mulia, atau akhlak dan adab yang buruk;
- kebiasaan yang baik dan positif, atau kebiasaan yang negatif;
- budaya yang tidak bertentangan dengan syariat, atau budaya yang bertentangan dengan syariat.

Artinya, hampir semuanya bisa diwariskan.

Warisan berarti sesuatu yang diturunkan dan dilanjutkan kepada generasi setelahnya.

Ini merupakan perkara yang sangat penting dalam ilmu *parenting*, khususnya dalam konsep *Islamic parenting*.

Karena itu, jamaah sekalian, setiap orang tua pasti meninggalkan warisan.

Maka pertanyaannya bukan: **“Apakah kita akan meninggalkan warisan?”**

Kita pasti akan meninggalkan warisan.

Pertanyaannya adalah: **“Warisan apa yang akan kita tinggalkan kepada keturunan kita?”**

Inilah pertanyaan yang paling penting.

WARIS DALAM AL-QUR'AN

Sekarang kita coba melihat kata **waris** dalam Al-Qur'an dan berbagai maknanya. Ternyata akar kata و ر ث dalam Al-Qur'an tidak hanya digunakan untuk satu makna. Ia digunakan dalam beberapa konteks yang berbeda.

1. Warisan Harta

Kita ambil yang pertama, yaitu dalam Surah An-Nisa ayat 7. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ
الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ

“Bagi laki-laki ada bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan juga ada bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya.”

Ayat ini berbicara tentang warisan harta.

Dalam Islam, harta yang ditinggalkan seseorang memiliki ketentuan yang harus diberikan kepada ahli waris sesuai dengan hukum Allah.

Kita tidak akan membahas hukum waris secara terperinci pada kajian ini. Kita sedang membicarakan warisan dalam pengertian yang lebih luas, yaitu segala sesuatu yang ditinggalkan orang tua kepada keturunannya.

Namun ayat ini menunjukkan bahwa harta memang merupakan salah satu bentuk warisan yang diakui dan diatur oleh syariat.

Karena itu, Islam tidak pernah meremehkan kepemilikan harta dan tidak melarang seseorang mempersiapkan harta untuk keluarganya.

Tetapi Al-Qur'an ternyata tidak berhenti pada warisan berupa harta.

Ada makna warisan yang lain.

2. Warisan Ilmu dan Kenabian

Makna berikutnya adalah warisan ilmu dan kenabian.

Kita bisa melihatnya dalam kisah Nabi Zakaria عليه السلام.

Nabi Zakaria termasuk nabi dari Bani Israil. Beliau mengasuh Maryam عليها السلام. Hingga usia beliau sudah lanjut, Allah belum mengaruniakan seorang anak kepada beliau.

Kemudian ketika beliau masuk ke mihrab Maryam, beliau mendapati sesuatu yang luar biasa.

Allah berfirman dalam Surah Ali 'Imran ayat 37:

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۚ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكَ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Setiap kali Zakaria masuk menemui Maryam di mihrab, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, 'Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?' Maryam menjawab, 'Itu dari Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan."

Maka Zakaria pun berdoa.

Allah berfirman:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

"Di sanalah Zakaria berdoa kepada Rabbnya. Dia berkata, 'Wahai Rabbku, karuniakanlah kepadaku dari sisi-Mu keturunan yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.'" (QS. Ali 'Imran: 38)

Perhatikan doanya.

Nabi Zakaria tidak sekadar meminta:

"Ya Allah, berikan aku anak."

Beliau meminta:

ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً

"keturunan yang baik."

Dan dalam Surah Maryam, beliau juga berdoa:

فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿١٢٦﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ ۖ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

"Maka karuniakanlah kepadaku seorang anak dari sisi-Mu, yang akan mewarisiku dan mewarisi keluarga Ya'qub. Dan

jadikanlah dia, wahai Rabbku, seorang yang Engkau ridhai.” (QS. Maryam: 5-6)

Perhatikan kata:

يَرِثُنِي

“Yang akan mewarisiku.”

Apa yang dimaksud dengan mewarisi?

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud bukan semata-mata mewarisi harta.

Al-Baghawi رحمه الله menukilkan pendapat dari kalangan salaf bahwa yang dimaksud adalah **warisan kenabian dan ilmu**.

Demikian pula dalam Tafsir Al-Muyassar dijelaskan:

يَرِثُ نُبُوءِي وَنُبُوءَ آلِ يَعْقُوبَ

“Dia mewarisi kenabianku dan kenabian keluarga Ya'qub.”

Jadi, Nabi Zakaria tidak hanya menginginkan seorang anak yang meneruskan harta.

Beliau menginginkan seorang penerus yang menjaga agama dan ilmu.

Dan perhatikan penutup doanya:

وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

“Jadikanlah dia, wahai Rabbku, seorang yang Engkau ridhai.”

Ini sangat penting bagi kita sebagai orang tua.

Nabi Zakaria tidak hanya meminta:

“Ya Allah, jadikan anakku sukses.”

Tetapi beliau meminta:

“Ya Allah, jadikan anakku orang yang Engkau ridhai.”

Ini mengajarkan kepada kita bahwa ukuran keberhasilan orang tua bukan sekadar:

“Anakku nanti menjadi apa?”

Tetapi:

“Anakku kelak menjadi manusia seperti apa di hadapan Allah?”

Apakah dia menjadi manusia yang diridhai Allah atau tidak?

Inilah orientasi yang harus kita bangun dalam *Islamic parenting*.

Kita menjadikan Allah sebagai pusat orientasi.

- Bukan manusia.
- Bukan sekadar penilaian masyarakat.
- Bukan sekadar prestasi.
- Bukan sekadar gelar.
- Bukan sekadar pekerjaan.

Tetapi **ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala**.

Karena itu, ketika anak mendapatkan suatu kebaikan, kita ajarkan kepada mereka untuk mengembalikan nikmat tersebut kepada Allah.

Misalnya anak mendapatkan prestasi.

Jangan hanya mengatakan:

“Masya Allah, kamu memang hebat!”

Tetapi ajarkan:

“Masya Allah, Nak. Alhamdulillah. Allah yang memberikan kemampuan kepadamu. Allah yang memberikan kecerdasan. Allah yang memberikan kemudahan.”

Dengan demikian, anak belajar bahwa keberhasilannya tidak pernah terlepas dari pertolongan Allah.

Ia tidak tumbuh menjadi pribadi yang haus pujian dan merasa semua keberhasilan berasal dari dirinya sendiri.

Sebaliknya, ia belajar bersyukur.

ORIENTASI KEPADA ALLAH

Ini salah satu perkara penting dalam *Islamic parenting*.

Kita tidak membangun **self-centered parenting**, yaitu segala sesuatu berpusat pada diri.

Kita membangun **Allah-centered parenting**, yaitu menjadikan Allah sebagai pusat orientasi.

Ketika anak berhasil, kita arahkan hatinya kepada Allah.

Ketika anak gagal, kita ajarkan kepadanya untuk mengevaluasi diri, mengambil pelajaran, dan tetap bergantung kepada Allah.

Allah berfirman:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja kezaharaan yang menimpamu adalah dari dirimu sendiri." (QS. An-Nisa: 79)

Ini adalah adab kepada Allah.

Kebaikan kita sandarkan kepada karunia Allah.

Sedangkan ketika ada kesalahan dan kekurangan, kita introspeksi diri.

Jangan sampai ketika anak berhasil mendapatkan juara hafalan Al-Qur'an, kita berkata:

"Lihat, siapa dulu dong ibunya!"

Tetapi ketika anak mengalami kegagalan, kita berkata:

"Ini gara-gara ayahnya."

Ini tidak tepat.

Ajarkan anak bahwa keberhasilan adalah karunia Allah, sementara kesalahan adalah sesuatu yang harus kita evaluasi dan perbaiki.

Demikian pula Nabi Sulaiman عليه السلام.

Ketika beliau melihat singgasana Ratu Balqis telah berada di hadapannya, beliau tidak mengatakan:

"Aku raja yang hebat."

Beliau tidak menyombongkan dirinya.

Allah mengabadikan ucapan beliau:

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي

"Ini adalah karunia dari Rabbku." (QS. An-Naml: 40)

Inilah yang perlu kita tanamkan kepada anak-anak kita.

Ketika mendapatkan kebaikan:

"Ini dari Allah."

Ketika melakukan kesalahan:

"Aku harus memperbaiki diriku."

Dengan demikian, anak belajar bersyukur ketika berhasil dan belajar bertanggung jawab ketika gagal.

NABI SULAIMAN MEWARISI NABI DAWUD

Demikian pula makna waris yang berikutnya di dalam Al-Qur'an adalah warisan kenabian dan ilmu, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang Nabi Sulaiman عليه السلام:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ

"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud." (QS. An-Naml: 16)

Kalau kita perhatikan, ayat tersebut langsung dilanjutkan dengan perkataan Nabi Sulaiman:

وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ
هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

"Dan Sulaiman berkata, 'Wahai manusia, kami telah diajari bahasa burung dan kami telah diberi segala sesuatu. Sungguh, semua ini benar-benar karunia yang nyata.'"

Ibn Katsir رحمه الله menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan warisan Sulaiman dari Dawud bukan sekadar warisan harta atau kerajaan, tetapi juga warisan kenabian dan ilmu.

Al-Qurthubi رحمه الله juga menjelaskan bahwa Nabi Dawud memiliki banyak anak. Maka jika yang dimaksud dengan warisan hanyalah harta atau kerajaan, tidak tepat jika Sulaiman secara khusus disebut sebagai pewaris.

Yang diwariskan kepada Sulaiman adalah **hikmah, ilmu, kenabian, dan kekuasaan.**

Ini memberikan pelajaran penting bagi kita sebagai orang tua.

Nabi Dawud tidak sekedar meninggalkan sesuatu **untuk** Sulaiman.

Nabi Dawud meninggalkan sesuatu **di dalam diri** Sulaiman.

Itulah hikmah.

Itulah ilmu.

Itulah warisan kenabian.

Maka kita harus bisa membedakan antara:

meninggalkan warisan dan membentuk ahli waris.

Itu dua perkara yang berbeda.

Tugas kita bukan hanya berpikir:

“Nanti kalau saya meninggal, apa yang akan saya tinggalkan?”

Tetapi kita juga harus berpikir:

“Ahli waris seperti apa yang sedang saya bentuk?”

Jangan hanya sibuk meninggalkan harta.

Kita harus membangun manusia yang mampu memberikan manfaat bagi dirinya, bagi orang tuanya, dan bagi umat.

AL-QUR'AN SEBAGAI WARISAN

Makna waris berikutnya dalam Al-Qur'an adalah **Al-Kitab**.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami." (QS. Fathir: 32)

Allah menurunkan Al-Kitab, kemudian Allah menjadikan orang-orang tertentu sebagai pewaris kitab tersebut.

Ibn Jarir ath-Thabari رحمه الله menjelaskan ayat ini berkaitan dengan umat Nabi Muhammad ﷺ sebagai umat yang diwarisi Kitab Allah.

Masya Allah.

Alhamdulillah, kita adalah umat Nabi Muhammad ﷺ.

Maka salah satu warisan terbesar yang sampai kepada kita adalah **Al-Qur'an Al-Karim**.

Dan Al-Qur'an merupakan standar kemuliaan.

Dengan Al-Qur'an, ada manusia yang dimuliakan.

Dan ketika manusia meninggalkan petunjuk Al-Qur'an, ia akan kehilangan kemuliaan tersebut.

Karena itu, jangan sampai Al-Qur'an hanya menjadi warisan dalam bentuk mushaf yang ada di rumah kita.

Jangan hanya kita wariskan mushaf kepada anak-anak kita.

Kita harus mewariskan **Al-Qur'an yang hidup di dalam diri mereka**.

Anak-anak kita bukan hanya menjadi para penghafal Al-Qur'an.

Tetapi mereka harus menjadi orang yang menjaga Al-Qur'an dalam:

- akidahnya,
- ibadahnya,
- adabnya,
- akhlaknya,

- dan kehidupannya.

Itulah warisan Al-Qur'an yang sesungguhnya.

KEMULIAAN YANG BERKAITAN DENGAN AL-QUR'AN

Ada sebuah perkataan indah yang dinukil dari Syekh Muhammad Isa Al-Ma'sharawi, seorang ahli Al-Qur'an pada zaman ini, tentang bagaimana kemuliaan berkaitan dengan Al-Qur'an.

Beliau menjelaskan bahwa kemuliaan dapat dilihat dari sejauh mana seseorang atau sesuatu memiliki hubungan dengan Al-Qur'an.

Coba kita perhatikan.

Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadan.

Maka Ramadan menjadi bulan yang mulia.

Di dalam Ramadan terdapat satu malam ketika Al-Qur'an diturunkan.

Maka malam tersebut menjadi malam yang sangat mulia: لَيْلَةُ الْقَدَرِ Lailatul Qadar.

Allah berfirman bahwa malam tersebut lebih baik daripada seribu bulan.

Kemudian Al-Qur'an dibawa oleh salah satu malaikat Allah, yaitu Jibril عليه السلام.

Maka Jibril menjadi malaikat yang memiliki kedudukan yang sangat mulia.

Kemudian di antara seluruh manusia, Allah memilih Nabi Muhammad ﷺ untuk menerima dan menyampaikan Al-Qur'an.

Maka beliau menjadi manusia yang paling mulia dan rasul yang paling utama.

Demikian pula umat Nabi Muhammad ﷺ mendapatkan kemuliaan sebagai umat terbaik karena mereka menerima risalah Al-Qur'an dan Sunnah.

Maka kita harus bertanya kepada diri kita:

Bagaimana jika Al-Qur'an menjadi warisan yang benar-benar kita tinggalkan kepada anak-anak kita?

Bukan hanya kita tinggalkan mushaf.

Bukan hanya kita masukkan mereka ke lembaga tahfizh.

Tetapi kita jadikan Al-Qur'an sebagai:

- pedoman akidah mereka,
- pedoman ibadah mereka,
- pedoman akhlak mereka,
- pedoman keluarga mereka,
- dan pedoman kehidupan mereka.

Itulah warisan yang sangat besar.

WARISAN BERUPA SURGA

Yang menarik lagi, Al-Qur'an juga menyebutkan warisan berupa surga.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, yaitu orang-orang yang mewarisi Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Mu'minun: 10-11)

Ini adalah konsep warisan pada tingkat yang sangat tinggi.

Warisan terakhir seorang mukmin bukanlah rumah yang dia tinggalkan di dunia.

- Bukan hotel yang megah.
- Bukan kerajaan yang indah.
- Bukan jabatan.
- Bukan pula banyaknya harta yang dia kumpulkan.

Tetapi apa yang ia dan keluarganya raih setelah kehidupan dunia.

Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala mengaruniakan kepada mereka surga.

Dan di antara surga yang paling tinggi adalah **Jannatul Firdaus**.

Maka inilah yang hendaknya kita raih.

Kita membangun ahli waris yang bukan hanya mampu mewarisi harta dunia, tetapi juga mampu menjadi sebab bagi dirinya dan keluarganya untuk meraih surga.

WARISAN PARA NABI

Sekarang kita melihat ucapan Nabi ﷺ ketika berbicara tentang warisan.

Ada hadits yang dengan tegas menyebutkan tentang warisan para nabi.

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَرَثَتُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطٍّ وَافٍ

“Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Mereka mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, sungguh dia telah mengambil bagian yang sangat besar.”

Hadits ini menunjukkan kepada kita bahwa warisan para nabi bukanlah warisan harta.

Warisan mereka adalah **ilmu**.

Karena itu, para ulama disebut: وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ “Para pewaris nabi.”

Ini juga memberikan pelajaran kepada kita tentang apa yang seharusnya kita wariskan kepada anak-anak.

Kalau kita ingin anak kita menjadi penerus kebaikan, maka kita harus mewariskan kepada mereka ilmu.

Kita tidak hanya ingin mereka menjadi orang yang memiliki banyak harta.

Kita ingin mereka memiliki ilmu yang membuat mereka tahu:

- siapa Rabb mereka,
- untuk apa mereka diciptakan,
- bagaimana beribadah kepada Allah,
- bagaimana berakhlak,
- bagaimana menjadi pasangan yang baik,
- bagaimana menjadi orang tua yang baik,
- dan bagaimana menjalani kehidupan sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

RASULULLAH ﷺ PUN KEHILANGAN PUTRANYA

Kalau kita perhatikan, Nabi ﷺ sendiri tidak meninggalkan seorang putra yang hidup hingga dewasa dan kemudian meneruskan nasab beliau melalui jalur laki-laki.

Seluruh putra Nabi ﷺ wafat ketika masih kecil.

Termasuk putra beliau yang bernama Ibrahim, yang lahir dari Mariyah al-Qibthiyyah رضي الله عنها.

Ketika Ibrahim wafat, Nabi ﷺ menangis.

Tangisan Nabi ﷺ memberikan pelajaran yang sangat luar biasa kepada kita tentang bagaimana seorang manusia menghadapi kesedihan.

Ketika itu Abdurrahman bin Auf رضي الله عنه bertanya kepada Nabi ﷺ:

وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟

“Apakah engkau juga menangis, wahai Rasulullah?”

Seolah-olah beliau bertanya: Bukankah menangis itu tidak semestinya dilakukan ketika kehilangan seseorang?

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa tangisan seperti itu bukanlah ratapan yang dilarang.

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّهَا رَحْمَةٌ

“Sesungguhnya ini adalah rahmat.”

Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan:

إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ، وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ، وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا

“Sesungguhnya mata ini menangis dan hati ini bersedih, tetapi kami tidak mengatakan kecuali apa yang diridhai oleh Rabb kami.”

Ini adalah pelajaran yang sangat penting.

Islam tidak mengajarkan kita untuk menjadi manusia yang tidak memiliki emosi.

Sedih itu manusiawi.

Menangis itu manusiawi.

Kehilangan orang yang kita cintai pasti menimbulkan kesedihan.

Yang harus kita jaga adalah **apa yang kita lakukan ketika emosi itu muncul.**

Nabi ﷺ tidak mengatakan bahwa seorang mukmin tidak boleh sedih.

Nabi ﷺ mengajarkan bahwa ketika kita sedih, kita tetap tidak boleh mengucapkan sesuatu yang Allah murkai.

Ketika kita marah, kita tetap tidak boleh melakukan sesuatu yang membuat kita menyesal.

Ketika kita kecewa, kita tetap harus menjaga lisan dan perbuatan.

Inilah yang hari ini sering disebut dengan **regulasi emosi**.

Dan Nabi ﷺ telah memberikan teladan yang sangat sempurna dalam hal tersebut.

EMOSI DAN AKHLAK

Emosi manusia memiliki respons yang berbeda-beda.

Seseorang bisa mengalami suatu kejadian yang sama, tetapi memberikan respons emosional yang berbeda.

Ada orang yang ketika mengalami sesuatu langsung tertawa.

- Ada yang menangis.
- Ada yang marah.
- Ada yang diam.

Pengalaman hidup, pola asuh, dan pendidikan ikut membentuk bagaimana seseorang merespons sebuah peristiwa.

Ketika emosi muncul, tubuh juga memberikan respons.

Ketika marah, misalnya, napas bisa menjadi lebih cepat, jantung berdebar, wajah berubah, suara meninggi, dan sebagainya.

Setelah itu muncul respons perilaku.

Orang yang marah bisa membentak, memaki, bahkan melakukan tindakan yang menyakiti orang lain.

Di sinilah akhlak seseorang terlihat.

Kadang-kadang ada orang yang tampak baik.

Ia rajin datang ke masjid.

Ia terlihat rajin beribadah.

Tetapi ketika berhadapan dengan masalah, ia berteriak, memaki, mengucapkan kata-kata kotor, dan menyakiti orang lain.

Maka salah satu ukuran akhlak adalah bagaimana seseorang mengendalikan dirinya ketika emosinya muncul.

Nabi ﷺ memberikan teladan ketika kehilangan Ibrahim.

Beliau bersedih.

Mata beliau menangis.

Tetapi lisan beliau tetap terjaga.

Beliau mengatakan:

وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَىٰ رَبُّنَا

“Kami tidak mengatakan kecuali apa yang diridhai oleh Rabb kami.”

Ini adalah pendidikan yang sangat penting bagi anak.

Anak bukan hanya perlu diajarkan bagaimana mendapatkan sesuatu.

Anak juga perlu diajarkan bagaimana menghadapi kehilangan.

- Bagaimana menghadapi kegagalan.
- Bagaimana menghadapi kekecewaan.
- Bagaimana menghadapi kemarahan.
- Bagaimana menghadapi kesedihan.

Karena hidup tidak selalu memberikan apa yang kita inginkan.

Dan warisan yang sangat penting dari orang tua adalah kemampuan untuk tetap berada di jalan Allah ketika menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan keinginan kita.

WARISAN PARA NABI ADALAH ILMU

Nabi ﷺ menjelaskan:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Mereka mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, sungguh dia telah mengambil bagian yang sangat besar.”

Maka warisan para nabi bukan harta.

Warisan mereka adalah **ilmu**.

Dan jika kita berbicara tentang warisan terbesar yang ditinggalkan Rasulullah ﷺ kepada umatnya, maka di antaranya adalah Al-Qur'an dan Sunnah.

Ada sebuah hadits yang masyhur dengan lafaz:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

“Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya: Kitab Allah dan Sunnahku.”

Dalam ceramah ini, yang ingin kita tekankan adalah maknanya: Rasulullah ﷺ meninggalkan kepada umatnya petunjuk yang menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan.

Beliau juga bersabda:

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيَاضِ، لَيْلُهَا كَنَهَارُهَا، لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

“Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang terang. Malamnya seperti siangnya. Tidak ada yang menyimpang darinya setelahku kecuali orang yang binasa.”

Maka orang yang mengambil warisan Nabi ﷺ berupa petunjuk, ilmu, Al-Qur'an, dan Sunnah, ia mengambil warisan yang sangat besar.

Tetapi ternyata manusia bisa mengambil warisan yang lain.

Ada orang yang mewarisi kebiasaan buruk.

Ada yang mewarisi akidah yang keliru.

Ada yang mewarisi tradisi yang bertentangan dengan syariat.

Maka kita harus bertanya kepada diri kita:

Warisan apa yang sedang kita turunkan kepada anak-anak kita?

ANAK LAHIR DI ATAS FITRAH

Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Tidaklah setiap anak dilahirkan kecuali di atas fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Ini menunjukkan betapa besar pengaruh orang tua terhadap anak.

Anak dilahirkan dengan fitrah.

Kemudian lingkungan, pendidikan, dan terutama orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kehidupan anak.

Karena itu, jangan heran jika seorang anak mewarisi keyakinan, kebiasaan, cara berpikir, bahkan cara berbicara dari orang tuanya.

Allah mengingatkan tentang orang-orang yang ketika diajak mengikuti wahyu justru menjawab:

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ

“Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami berada di atas suatu jalan dan kami mengikuti jejak mereka.”

Argumentasi seperti ini telah ada sejak dahulu:

“Ini yang kami dapatkan dari orang tua kami.”

“Kakek dan nenek kami melakukan seperti ini.”

“Beginilah tradisi keluarga kami.”

Padahal kebenaran tidak diukur hanya berdasarkan apa yang diwariskan oleh leluhur.

Kalau warisan orang tua sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, kita ambil dan kita pertahankan.

Tetapi jika warisan tersebut bertentangan dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, maka seorang Muslim harus kembali kepada dalil.

Ini menunjukkan bahwa manusia dapat mewariskan bukan hanya kebaikan, tetapi juga keburukan.

Karena itu, kita harus sangat berhati-hati terhadap apa yang kita wariskan kepada anak-anak kita.

TIGA AMAL YANG TERUS MENGALIR

Di antara warisan yang dapat kita tinggalkan adalah apa yang disebutkan Nabi ﷺ dalam hadits:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila manusia meninggal dunia, terputus amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya.”

Maka perhatikan tiga perkara ini.

Pertama: Sedekah jariyah

Kita memiliki harta.

Tetapi harta itu pada hakikatnya bukan sesuatu yang akan terus mengikuti kita.

Kita memang berusaha mencarinya dengan sekuat tenaga, tetapi ketika kita meninggal dunia, harta itu kita tinggalkan.

Orang yang cerdas menjadikan hartanya sebagai investasi untuk akhirat.

Misalnya:

- membangun masjid,
- membangun sekolah,
- membuat sumur,
- membantu orang yang kesulitan mendapatkan air,
- dan berbagai bentuk amal yang manfaatnya terus berlangsung.

Itulah sedekah jariyah.

Kedua: Ilmu yang bermanfaat

Ilmu yang kita ajarkan dapat terus memberikan manfaat meskipun kita sudah meninggal.

Anak yang kita ajari.

Murid yang kita didik.

Orang yang mendapatkan manfaat dari ilmu kita.

Jika ilmu tersebut terus diamalkan, insya Allah pahalanya terus mengalir sesuai dengan kehendak Allah.

Ketiga: Anak saleh yang mendoakan orang tuanya

Anak saleh yang mendoakan orang tuanya.

Maka anak saleh merupakan salah satu warisan yang sangat besar.

Bukan hanya karena anak tersebut menjadi kebahagiaan orang tua ketika hidup, tetapi karena ia dapat menjadi sebab mengalirnya doa dan kebaikan setelah orang tua meninggal dunia.

AL-QUR'AN ADALAH WARISAN YANG HARUS DIAJARKAN

Di antara warisan yang harus kita tinggalkan kepada anak-anak adalah Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah hak anak untuk mendapatkan pendidikan.

Pernah dinukil sebuah kisah tentang Umar bin Khaththab رضي الله عنه.

Ada seorang ayah datang mengadukan anaknya karena dianggap durhaka.

Umar رضي الله عنه kemudian memanggil anak tersebut dan menasihatinya.

Anak tersebut kemudian bertanya:

“Wahai Amirul Mukminin, apakah anak memiliki hak yang harus ditunaikan oleh ayahnya?”

Umar menjawab bahwa anak memiliki hak.

Di antaranya disebutkan tiga perkara:

- 1. Memilihkan ibu yang baik untuknya.**

2. Memberikan nama yang baik.

3. Mengajarkan Al-Qur'an kepadanya.

Kemudian anak itu berkata:

وَلَكِنْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، أَبِي لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ شَيْئًا

“Tetapi wahai Amirul Mukminin, ayahku tidak melakukan satu pun dari semua itu.”

Ia kemudian menjelaskan bahwa ibunya adalah seorang perempuan yang tidak baik agamanya, ia diberi nama yang buruk, dan ayahnya tidak pernah mengajarkan kepadanya satu huruf pun dari Al-Qur'an.

Maka Umar رضي الله عنه mengatakan kepada sang ayah, kurang lebih:

جِئْتُ إِلَيَّ تَشْكُو عُقُوقَ ابْنِكَ، وَقَدْ عَقَّقْتَهُ قَبْلَ أَنْ يُعَقِّكَ.

“Engkau datang kepadaku mengadukan kedurhakaan anakmu, padahal engkau telah mendurhakainya sebelum ia mendurhakaimu.”

Pelajaran yang ingin disampaikan dari kisah ini adalah:

Jangan sampai orang tua menuntut hak dari anak, sementara hak anak sendiri belum ditunaikan.

Jangan menuntut anak menjadi saleh jika kita tidak pernah serius mendidiknya.

Jangan menuntut anak mencintai Al-Qur'an jika di rumah Al-Qur'an tidak pernah dibaca.

Jangan menuntut anak beradab jika mereka tidak pernah melihat keteladanan adab dari orang tuanya.

Karena itu, Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.”

Maka tidak ada warisan yang sangat utama bagi anak selain kita mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka.

Kalau kita tidak mampu mengajarkan Al-Qur'an dengan baik, kita boleh mencari orang yang membantu mengajarkannya.

Tetapi kita sendiri juga harus belajar.

Jangan menyerahkan semuanya kepada guru atau lembaga pendidikan.

Orang tua tetap harus belajar.

Kalaupun bacaan kita masih terbata-bata, jangan malu untuk belajar.

Jangan merasa malu ketika ternyata bacaan Al-Qur'an anak kita lebih baik daripada bacaan kita.

Justru biarkan anak melihat bahwa orang tuanya masih terus belajar.

Dengan demikian, anak belajar satu perkara penting:

Menuntut ilmu tidak mengenal kata terlambat.

JANGAN MALU UNTUK BELAJAR

Mungkin kita memiliki garis awal yang berbeda.

Ada anak yang sejak kecil sudah mendapatkan kesempatan belajar Al-Qur'an.

Ada orang tua yang baru belajar ketika sudah dewasa.

Tidak mengapa.

Dalam Islam, yang menjadi perhatian bukan hanya bagaimana awal perjalanan seseorang, tetapi bagaimana akhir perjalanannya.

Nabi ﷺ bersabda:

وَأَمَّا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

“Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada penutupnya.”

Karena itu, jangan merasa bahwa seseorang yang memulai lebih dahulu pasti lebih baik pada akhirnya.

Bisa saja seseorang memulai dengan baik, tetapi kemudian berubah.

Sebaliknya, seseorang mungkin memulai dengan banyak kekurangan, kemudian Allah memberikan kepadanya hidayah sehingga akhir kehidupannya menjadi baik.

Maka jangan pernah tertipu dengan amal kita.

JANGAN TERTIPU DENGAN AMAL

Nabi ﷺ memberikan peringatan bahwa ada seseorang yang mengerjakan amalan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga hanya tinggal satu hasta, tetapi kemudian ketentuan Allah berlaku atas dirinya

dan ia mengerjakan amalan ahli neraka sehingga ia masuk ke dalamnya.

Sebaliknya, ada seseorang yang melakukan amalan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka hanya tinggal satu hasta, kemudian ia melakukan amalan ahli surga sehingga ia masuk ke dalamnya.

Pelajarannya adalah:

Kita tidak boleh merasa aman dari fitnah dan ujian.

Jangan merasa:

“Aku sudah banyak beramal.”

“Aku sudah lama belajar.”

“Aku sudah lama menjadi orang baik.”

Tetapi kita harus selalu memohon kepada Allah agar diberikan keistiqamahan sampai akhir kehidupan.

Demikian pula dalam mendidik anak.

Jangan hanya melihat kondisi anak hari ini.

- Teruslah mendidik.
- Teruslah mendoakan.
- Teruslah memberikan teladan.

Karena kita tidak mengetahui bagaimana akhir perjalanan mereka.

HADITS “مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا...”

Ada sebuah hadits yang mungkin pernah kita dengar:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tidaklah seorang ayah memberikan suatu pemberian kepada anaknya yang lebih utama daripada adab yang baik.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Imam Ahmad.

Namun kita harus amanah secara ilmiah.

Hadits ini **tidak shahih secara sanad**.

Imam at-Tirmidzi setelah meriwayatkannya mengatakan:

هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ، وَهَذَا عِنْدِي حَدِيثٌ مُرْسَلٌ

“Hadits ini gharib, dan menurutku hadits ini adalah hadits mursal.”

Imam al-Bukhari juga menyebutkan kemursalannya.

Maka hadits ini jangan disampaikan dengan mengatakan:

“Rasulullah ﷺ bersabda,”

lalu seolah-olah sanadnya shahih.

Yang lebih aman adalah mengatakan:

“Ada hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ dengan lafaz tersebut, tetapi sanadnya tidak shahih.”

Namun meskipun sanadnya tidak shahih, **maknanya benar**.

Pendidikan adab memang merupakan perkara yang sangat penting.

Dan makna tersebut didukung oleh banyak dalil shahih tentang pentingnya ilmu, amal, akhlak, dan pendidikan anak.

Jadi ketika kita mengutip hadits ini, kita harus menyampaikan statusnya.

Ini bagian dari amanah ilmiah.

MENYEBARKAN ILMU

Ada pula perkataan yang dinisbatkan kepada Abdullah bin al-Mubarak رحمه الله.

Beliau berkata:

لَا أَعْلَمُ بَعْدَ التُّبُّوَّةِ دَرَجَةً أَفْضَلَ مِنْ بَثِّ الْعِلْمِ

“Aku tidak mengetahui setelah kenabian suatu kedudukan yang lebih utama daripada menyebarkan ilmu.”

Maksudnya tentu adalah ilmu yang bermanfaat.

Maka jika kita berbicara tentang warisan, ilmu merupakan salah satu warisan yang paling besar.

Kita mengajarkan ilmu kepada anak.

Anak mengamalkannya.

Kemudian anak mengajarkannya kepada orang lain.

Kemudian orang lain mengamalkannya.

Maka kebaikan itu terus berjalan.

LALU, APA WARISAN TERBAIK BAGI KELUARGA?

Kalau seluruh pembahasan ini kita satukan, maka kita bisa mengatakan:

Warisan terbaik bagi keluarga adalah ilmu yang bermanfaat.

Tetapi bukan sekadar ilmu.

Yaitu ilmu yang:

- mendekatkan seorang hamba kepada Allah,
- membuat anak semakin mengenal Allah,
- membimbingnya untuk beribadah dengan benar,
- membentuk akhlak dan adab,
- dan menjadi bekal baginya untuk menjalani kehidupan.

Sering kali ketika kita ditanya:

“Untuk apa Allah menciptakan kita?”

Kita menjawab:

“Untuk beribadah kepada Allah.”

Jawaban ini benar.

Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Tetapi bagaimana seseorang dapat beribadah kepada Allah dengan benar jika ia tidak mengenal Allah?

Bagaimana seseorang dapat beribadah dengan benar jika ia tidak mengetahui ilmu tentang ibadah?

Karena itu, ilmu menjadi fondasi.

Imam al-Bukhari رحمه الله memberikan sebuah bab dalam Shahih-nya:

بَابُ الْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ

"Bab: ilmu sebelum perkataan dan perbuatan."

Beliau kemudian berdalil dengan firman Allah:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Maka ketahuilah bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah." (QS. Muhammad: 19)

Perhatikan.

Allah memulai dengan:

فَاعْلَمْ

“Ketahuilah.”

Baru kemudian berbicara tentang perkataan dan amal.

Maka ilmu menjadi fondasi bagi iman dan amal.

TUGAS ORANG TUA: MEMBANGUN KESIAPAN ANAK UNTUK BERIBADAH

Anak-anak kecil belum terkena taklif seperti orang dewasa.

- Mereka belum diwajibkan shalat sebagaimana orang dewasa.
- Mereka belum diwajibkan puasa sebagaimana orang dewasa.

Tetapi orang tua memiliki tugas mempersiapkan mereka.

Apa yang kita lakukan?

Kita mengenalkan mereka kepada Allah.

Kita mengajarkan mereka **ma'rifatullah**, mengenal Allah.

Kita mengenalkan kepada mereka bahwa Allah adalah Rabb mereka.

- Allah adalah Pencipta mereka.
- Allah yang memberikan rezeki.

- Allah yang memberikan kesehatan.
- Allah yang memberikan kemampuan.
- Allah yang mengetahui mereka.
- Allah yang mengawasi mereka.

Dengan demikian, ketika mereka tumbuh dewasa dan mulai mendapatkan taklif, mereka sudah memiliki fondasi yang kuat.

Allah memberikan kepada manusia berbagai sarana untuk belajar.

Allah berfirman:

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

“Dan Dia memberikan kepada kalian pendengaran, penglihatan, dan hati.”

Maka dalam fase awal kehidupan anak, pendengaran memiliki peranan yang sangat penting.

FASE AWAL: MEMPERDENGARKAN KEBAIKAN

Pada fase bayi, anak banyak belajar melalui pendengaran.

Karena itu, para ibu harus memperhatikan apa yang didengar oleh anak.

- Perdengarkan kalimat-kalimat yang baik.
- Perdengarkan Al-Qur'an.
- Perdengarkan dzikir.
- Perdengarkan perkataan yang baik.

Jangan berpikir:

“Ah, anak saya masih bayi. Dia belum mengerti.”

Anak mungkin belum memahami maknanya seperti orang dewasa, tetapi lingkungan suara yang terus-menerus ia dengar merupakan bagian dari pengalaman awal kehidupannya.

Lihatlah Ummu Sulaim رضي الله عنها, ibu Anas bin Malik رضي الله عنه, yang mendidik anaknya dengan kalimat tauhid Ketika beliau sedang menyusunya.

Ini memberikan gambaran bahwa fase awal dapat digunakan untuk memperbanyak **talqin** dan **tasmi'**, yaitu memperdengarkan dan membiasakan anak dengan kalimat-kalimat yang baik.

Maka ketika kita menggendong anak, menyusui, atau menemaninya, hendaknya kita menjaga apa yang keluar dari lisan kita.

Jangan sampai seorang ibu sambil menyusui anak justru sibuk membicarakan gosip, mengucapkan kata-kata buruk, atau berbicara dengan bahasa yang tidak pantas.

Jangan berpikir anak tidak akan terpengaruh.

Anak belajar dari apa yang ada di sekelilingnya.

FASE MENIRU: ANAK ADALAH PENGAMAT YANG SANGAT TAJAM

Kemudian ketika anak mulai memasuki usia sekitar dua sampai tujuh tahun, ia berada pada fase yang sangat kuat dalam mengamati dan meniru.

- Mereka melihat.
- Mereka mengamati.
- Mereka mencermati.
- Mereka meniru.

Karena itu, orang tua harus memahami:

Anak bukan hanya mendengarkan apa yang kita katakan. Anak juga mengamati apa yang kita lakukan.

Misalnya ketika adzan berkumandang.

Ayah pulang ke rumah.

Kalau ayah langsung duduk di sofa, bermain handphone, dan tidak bergegas untuk shalat, anak akan melihat:

“Ketika adzan, ayah duduk dan bermain.”

Tetapi jika ketika adzan berkumandang ayah segera berwudhu, mengenakan pakaian yang baik, kemudian pergi ke masjid, anak juga merekam itu.

Anak belajar melalui keteladanan.

Karena itu, Nabi ﷺ tidak hanya mengajarkan teori.

Beliau memberikan contoh.

Dan ini merupakan salah satu warisan paling kuat yang dapat diberikan orang tua:

keteladanan.

Anak akan melihat bagaimana ayahnya berbicara.

- Bagaimana ibunya menghadapi masalah.
- Bagaimana ayah memperlakukan ibu.
- Bagaimana ibu memperlakukan ayah.
- Bagaimana mereka shalat.
- Bagaimana mereka membaca Al-Qur'an.

- Bagaimana mereka meminta maaf.
- Bagaimana mereka marah.
- Bagaimana mereka bersyukur.

Semua itu sedang diwariskan.

Maka jangan hanya bertanya:

“Apa yang sudah saya ajarkan kepada anak?”

Tanyakan juga:

“Apa yang sudah anak lihat dari diri saya?”

WARISAN YANG TUMBUH DI DALAM DIRI ANAK

Jamaah sekalian rahimakumullah,

Warisan yang terbaik itu bukan sekadar sesuatu yang kita tinggalkan kepada anak kita, tetapi sesuatu yang kita **tumbuhkan di dalam diri anak kita**.

Sesuatu yang kita tanamkan dan kita tumbuhkan dalam diri mereka akan terus hidup meskipun kita sudah meninggal dunia.

Karena itu, kalau kita perhatikan, ada beberapa lapisan yang perlu kita tanamkan kepada anak-anak kita.

PERTAMA: MENJAGA FITRAH

Yang pertama adalah mendidik anak sesuai dengan fitrahnya.

Fitrah anak harus dipelihara.

Harus dijaga.

Jangan sampai rusak.

Jangan sampai terkotori.

Dan kita tidak akan mampu menjaga fitrah anak kecuali dengan ilmu.

Karena itu, **orang tua harus belajar.**

Bahkan, orang tua perlu belajar sebelum sibuk memikirkan sekolah anak.

Sayangnya, kita hidup di zaman ketika seolah-olah sekolah untuk orang tua itu tidak ada.

Ketika seseorang sudah menyelesaikan pendidikan formal, dia merasa:

“Saya sudah selesai sekolah.”

“Sudah lulus.”

“Sudah tamat.”

Padahal ketika seseorang sudah memasuki usia baligh dan kemudian menjadi suami atau istri, bahkan ketika menjadi ayah dan ibu, justru kebutuhan untuk belajar semakin besar.

Karena sekarang tanggung jawabnya bukan hanya kepada dirinya sendiri.

Ada anak yang harus dididik.

Ada keluarga yang harus dibimbing.

Ada amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Maka jangan berhenti belajar hanya karena sudah lulus sekolah.

KEDUA: MENJAGA IMAN

Lapisan berikutnya adalah menjaga iman anak.

Orang tua harus berusaha agar anak mengenal Allah.

Anak harus dibimbing untuk mengenal tauhid.

Anak harus diajarkan siapa Rabb-nya.

- Siapa yang menciptakannya.
- Siapa yang memberikan rezeki kepadanya.
- Siapa yang memberikan kesehatan kepadanya.
- Siapa yang mengawasinya.
- Siapa yang akan menjadi tempat kembalinya.

Jangan sampai anak hanya mengenal dunia, tetapi tidak mengenal Rabb yang menciptakan dunia.

Jangan sampai anak sangat mengetahui bagaimana mendapatkan pekerjaan, tetapi tidak mengetahui untuk apa ia hidup.

Jangan sampai anak kita pintar secara akademik, tetapi tidak memiliki iman yang benar.

Karena ilmu tanpa iman dapat menjadi sesuatu yang tidak memberikan keselamatan.

Maka yang pertama kali harus kita tanamkan adalah iman.

KETIGA: ADAB

Lapisan berikutnya adalah adab.

Ada perkataan yang dinukil dari sebagian salaf:

الصَّلَاحُ مِنَ اللَّهِ، وَالْأَدَبُ مِنَ الْآبِ

“Kesalehan berasal dari Allah, sedangkan adab merupakan tanggung jawab orang tua.”

Maksud yang ingin ditekankan adalah bahwa orang tua tidak memiliki kekuasaan untuk menjadikan anaknya pasti saleh.

Hidayah berada di tangan Allah.

Allah yang memberikan taufik.

Allah yang membolak-balikkan hati.

Tetapi orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan membiasakan anak dengan adab.

Karena itu disebutkan:

عَلِّمُوهُمْ وَأَدِّبُوهُمْ

“Ajarkanlah mereka dan didiklah mereka dengan adab.”

Orang tua harus mengajarkan anak bagaimana berbicara.

- Bagaimana menghormati orang lain.
- Bagaimana menghormati orang yang lebih tua.
- Bagaimana bersikap kepada guru.
- Bagaimana memperlakukan saudara.
- Bagaimana meminta izin.
- Bagaimana mengucapkan salam.
- Bagaimana makan dan minum.
- Bagaimana menjaga lisan.
- Bagaimana meminta maaf.
- Bagaimana berterima kasih.

- Dan bagaimana menempatkan diri dalam berbagai keadaan.

Adab bukan perkara tambahan.

Adab adalah bagian penting dari pendidikan.

Karena itu, jangan hanya sibuk mengejar nilai akademik anak.

Jangan hanya bertanya:

"Berapa nilai matematikanya?"

"Berapa nilai bahasa Arabnya?"

"Berapa nilai ujiannya?"

Tanyakan juga:

"Bagaimana adabnya?"

"Bagaimana shalatnya?"

"Bagaimana lisannya?"

"Bagaimana sikapnya kepada orang tua?"

"Bagaimana sikapnya kepada teman?"

Inilah yang sering kali terlupakan.

KEEMPAT: KETELADANAN

Lapisan berikutnya adalah **keteladanan**.

Dan keteladanan merupakan kombinasi antara ilmu dan amal.

Orang tua yang memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkannya akan sulit menjadi teladan.

Sebaliknya, orang yang bersemangat beramal tetapi tidak dibimbing dengan ilmu juga dapat terjatuh dalam kesalahan.

Karena itu kita membutuhkan dua perkara:

Ilmu dan amal.

Ilmu yang kita pelajari harus kita amalkan.

Kemudian amal tersebut dilihat oleh anak.

- Anak melihat ayahnya shalat.
- Anak melihat ibunya membaca Al-Qur'an.
- Anak melihat orang tuanya bersedekah.
- Anak melihat orang tuanya menjaga lisan.
- Anak melihat bagaimana ayah memperlakukan ibunya.
- Anak melihat bagaimana ibu menghormati ayah.

- Anak melihat bagaimana orang tua menghadapi masalah.
- Anak melihat bagaimana orang tua meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Semua itu merupakan pendidikan.

Bahkan bisa jadi, pendidikan semacam ini jauh lebih kuat daripada nasihat yang panjang.

Kita sering mengatakan kepada anak:

"Jangan bohong!"

Tetapi kalau anak melihat orang tuanya berbohong, apa yang akan dia pelajari?

Kita berkata:

"Jangan berkata kasar!"

Tetapi kalau anak mendengar orang tuanya berkata kasar, apa yang akan dia rekam?

Kita berkata:

"Rajin membaca Al-Qur'an!"

Tetapi kalau anak tidak pernah melihat orang tuanya membuka mushaf, bagaimana ia akan memahami pentingnya Al-Qur'an?

Karena itu, keteladanan adalah warisan.

Apa yang kita lakukan hari ini sedang kita tanamkan ke dalam ingatan anak.

KELIMA: MENINGGALKAN JEJAK KEBAIKAN

Lapisan berikutnya adalah apa yang kita tinggalkan setelah kita tidak ada.

Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang telah mati dan Kami mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan.” (QS. Yasin: 12)

Perhatikan kata:

وَآثَارَهُمْ

“Dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan.”

Ātsār berarti jejak, bekas, atau peninggalan.

Kita hidup di dunia ini, kemudian kita akan meninggalkan dunia.

Kita sedang berjalan menuju Allah.

Kita sedang berjalan menuju kematian.

Dan sepanjang perjalanan itu kita meninggalkan jejak.

Ada jejak kebaikan.

Ada pula jejak keburukan.

Dan jejak itulah yang akan terus ada setelah kita pergi.

Maka pertanyaannya:

Jejak apa yang akan kita tinggalkan?

ORANG TUA PASTI MENINGGALKAN WARISAN

Jamaah sekalian,

Setiap orang tua pasti meninggalkan warisan.

Ada orang tua yang meninggalkan rumah.

Tetapi ternyata rumah yang ditinggalkan adalah rumah yang berantakan.

Rumah yang orang-orang di dalamnya saling bertengkar.

Rumah yang tidak pernah diisi dengan kebahagiaan dan ketenangan.

Ada juga orang tua yang meninggalkan harta berlimpah.

Tetapi ternyata harta tersebut menyebabkan kakak dan adik saling bertengkar.

Bahkan ada yang sampai saling menyakiti.

Ada juga yang meninggalkan jabatan, status, kedudukan, atau sesuatu yang semisalnya.

Tetapi ternyata semua itu tidak memberikan manfaat bagi anak-anaknya.

Maka Islam mengajarkan kita untuk melihat:

Warisan seperti apa yang sebenarnya paling bermanfaat?

Memang warisan adalah sesuatu yang kita tinggalkan untuk anak-anak kita.

Tetapi warisan bukan hanya sesuatu yang berpindah dari tangan kita ke tangan mereka.

Ada warisan yang berpindah dari **hati kita ke hati mereka.**

Warisan itu menjadi memori.

Menjadi kenangan.

Menjadi sesuatu yang terus mereka ingat.

Kelak ketika kita meninggal dunia, yang tersisa pada anak-anak kita bukan hanya harta.

Yang tersisa adalah kenangan.

Kenangan baik atau kenangan buruk.

Kalau kita meninggalkan kenangan yang baik, setiap kali anak mengingat kita, mudah-mudahan mereka akan mendoakan kita.

Dan tidak ada yang lebih bermanfaat bagi seorang yang telah meninggal daripada doa anak yang saleh.

KETIKA SEMUA MENINGGALKAN KITA

Nabi ﷺ bersabda:

يَتَّبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ: يَتَّبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ
وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ

“Mayit diikuti oleh tiga perkara. Dua akan kembali dan satu akan tetap bersamanya. Ia diikuti oleh keluarganya, hartanya, dan amalnya. Keluarga dan hartanya akan kembali, sedangkan amalnya akan tetap bersamanya.”

Maka ketika kita meninggal dunia:

Keluarga mengantar kita.

Setelah itu mereka pulang.

Harta yang kita miliki kita tinggalkan.

Yang tetap bersama kita adalah amal.

Karena itu, jangan sampai kita bekerja sepanjang hidup hanya untuk mengumpulkan sesuatu yang pada akhirnya kita tinggalkan.

Bukan berarti Islam melarang kita memiliki harta.

Tidak.

Harta adalah nikmat Allah.

- Kita boleh memiliki rumah.
- Kita boleh memiliki kendaraan.
- Kita boleh memiliki bisnis.
- Kita boleh memiliki tabungan.

Tetapi jangan sampai semua itu menjadi tujuan akhir.

- ✓ Jadikan harta sebagai sarana untuk mendapatkan ridha Allah.
- ✓ Jadikan rumah sebagai tempat tumbuhnya iman.
- ✓ Jadikan bisnis sebagai sarana mencari rezeki yang halal.
- ✓ Jadikan jabatan sebagai sarana memberikan manfaat.
- ✓ Jadikan ilmu sebagai sarana beramal.
- ✓ Dan jadikan anak sebagai amanah yang kita didik agar menjadi hamba Allah yang saleh.

WARISAN YANG TERUS HIDUP

Ada amal yang manfaatnya berhenti ketika kita meninggal.

Tetapi ada amal yang manfaatnya terus berjalan.

Inilah yang harus kita pikirkan.

Kalau kita mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, kemudian anak kita membaca Al-Qur'an, mengajarkannya kepada anaknya, lalu generasi berikutnya mengajarkannya lagi, maka ada kebaikan yang terus berjalan.

Kalau kita mendidik anak menjadi orang yang saleh, kemudian ia mendidik keluarganya, membantu masyarakat, mengajarkan ilmu, bersedekah, dan melakukan kebaikan, maka kita telah meninggalkan jejak.

Bukan berarti semua pahala amal anak otomatis menjadi pahala orang tua dalam setiap amalnya.

Tetapi orang tua dapat memperoleh manfaat dari amal yang menjadi sebabnya, terutama melalui pendidikan, ilmu yang diajarkan, dan anak saleh yang mendoakannya.

Maka jangan remehkan pendidikan anak.

Bisa jadi kita tidak meninggalkan banyak harta.

Tetapi kita meninggalkan seorang anak yang saleh.

Dan anak tersebut menjadi sebab banyaknya kebaikan setelah kita meninggal.

Itulah warisan.

WARISAN BUKAN SEKADAR MEMBUAT ANAK KAYA

Jamaah sekalian,

Mungkin kita berpikir:

“Saya harus bekerja keras supaya anak saya nanti kaya.”

Tidak salah.

Tetapi jangan berhenti di situ.

Pertanyaannya:

Kaya untuk apa?

- Kalau anak kaya tetapi tidak mengenal Allah, apa yang akan terjadi?
- Kalau anak memiliki rumah besar tetapi tidak memiliki ketenangan, apa manfaatnya?
- Kalau anak memiliki banyak harta tetapi tidak memiliki adab, apa yang terjadi?
- Kalau anak memiliki jabatan tetapi tidak memiliki iman, ke mana semua itu akan membawanya?

Maka jangan hanya memikirkan bagaimana anak kita hidup nyaman setelah kita meninggal.

Pikirkan bagaimana anak kita **tetap berada di jalan Allah setelah kita meninggal.**

Inilah yang jauh lebih penting.

WARISAN DARI HATI KE HATI

Warisan terbaik bukan hanya:

- rumah,
- tanah,
- uang,
- tabungan,
- perusahaan,
- jabatan,
- atau status.

Warisan terbaik adalah sesuatu yang masuk dari hati orang tua ke hati anak.

- ✓ Iman.
- ✓ Tauhid.
- ✓ Ilmu.
- ✓ Adab.
- ✓ Akhlak.
- ✓ Kebiasaan beribadah.
- ✓ Kecintaan kepada Al-Qur'an.

- ✓ Kecintaan kepada Sunnah.
- ✓ Kecintaan kepada kebaikan.
- ✓ Semangat menuntut ilmu.
- ✓ Semangat memberikan manfaat.
- ✓ Dan rasa takut kepada Allah.

Itulah yang akan tetap hidup meskipun orang tua sudah tidak ada.

Maka ketika kita mendidik anak, jangan hanya bertanya:

“Apa yang akan saya tinggalkan untuk anak saya?”

Tetapi tanyakan:

“Apa yang akan tetap hidup di dalam diri anak saya ketika saya sudah tidak ada?”

Itulah inti dari warisan terbaik.

KESIMPULAN WARISAN TERBAIK

Maka kita bisa menyimpulkan bahwa warisan terbaik bagi keluarga bukan sekadar harta yang ditinggalkan setelah kematian.

Warisan terbaik adalah **kebaikan yang terus hidup setelah kita tiada.**

1. Kita menjaga fitrah anak.
2. Kita menjaga iman mereka.
3. Kita mengajarkan ilmu.
4. Kita membentuk adab.
5. Kita memberikan keteladanan.
6. Dan kita meninggalkan jejak-jejak kebaikan.

Sehingga ketika kita sudah tidak berada di rumah, nilai-nilai yang kita tanamkan masih tetap berada di rumah.

Ketika kita sudah tidak dapat berbicara, nasihat kita masih hidup dalam ingatan mereka.

Ketika kita sudah tidak dapat mengingatkan mereka untuk shalat, mereka tetap berdiri untuk shalat karena sejak kecil mereka telah mengenal Allah.

Ketika kita sudah tidak dapat membacakan Al-Qur'an kepada mereka, mereka sendiri membuka mushaf dan membacanya.

Ketika kita sudah tidak dapat mendoakan mereka, mereka justru mendoakan kita.

Inilah warisan.

Dan inilah warisan yang seharusnya kita perjuangkan.

Jangan hanya mewariskan sesuatu kepada anak.

Wariskan sesuatu di dalam diri anak.

Karena sesuatu yang kita berikan kepada anak mungkin suatu hari akan habis.

Rumah bisa rusak.

Uang bisa habis.

Jabatan bisa hilang.

Harta bisa berpindah tangan.

Tetapi iman yang benar, ilmu yang bermanfaat, adab yang baik, dan amal saleh dapat terus menjadi bekal kehidupan mereka.

Dan mudah-mudahan menjadi sebab kebaikan bagi kita setelah kita meninggal dunia.

TANYA JAWAB

PERTANYAAN 1 : APAKAH ILMU YANG BERMANFAAT HANYA ILMU AGAMA

Jamaah sekalian rahimakumullah,

Kalau kita berbicara tentang ilmu yang bermanfaat, maka ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membawa kemaslahatan.

Ketika ilmu tersebut dipraktikkan, kemudian memberikan manfaat kepada manusia, maka insya Allah itu termasuk ilmu yang bermanfaat.

Jadi, ilmu yang bermanfaat tidak mesti hanya ilmu agama.

Tetapi perlu kita tegaskan:

Ilmu agama adalah fondasi.

Ilmu agama adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap hamba sesuai dengan kebutuhannya.

Setelah seseorang memiliki fondasi ilmu agama, ia boleh mempelajari berbagai ilmu lain yang memberikan manfaat.

Karena Allah menempatkan manusia di muka bumi bukan tanpa tujuan.

Kita adalah hamba Allah.

Dan kita juga memiliki tugas untuk memakmurkan bumi sesuai dengan kemampuan dan amanah yang Allah berikan kepada kita.

Allah memberikan kepada manusia kemampuan yang berbeda-beda.

Tidak semua orang memiliki kelebihan yang sama.

Tidak semua orang memiliki bakat yang sama.

Demikian pula anak-anak kita.

JANGAN MENDIDIK SEMUA ANAK DENGAN SATU CETAKAN

Jamaah sekalian,

Orang tua tidak boleh mendidik semua anak dengan satu cetakan.

Tidak boleh berpikir:

"Semua anak harus seperti kakaknya."

"Semua anak harus memiliki kemampuan yang sama."

“Semua anak harus mengambil bidang yang sama.”

Tidak.

- Masing-masing anak memiliki kelebihan.
- Masing-masing memiliki keunikan.
- Masing-masing memiliki bakat.
- Masing-masing memiliki kecenderungan yang berbeda.

Karena itu, tugas orang tua adalah

1. Mengenali **mauhibah**, bakat, kemampuan, dan kelebihan yang Allah berikan kepada anak.
2. Kemudian kita arahkan.
3. Kita kembangkan.
4. Kita bimbing agar kemampuan tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat.

TIDAK SEMUA ANAK HARUS MENJADI ULAMA

Tidak semua anak harus menjadi ulama.

Tentu setiap anak Muslim wajib mempelajari ilmu agama yang menjadi kebutuhannya.

Tetapi tidak berarti semua anak harus diarahkan menjadi ulama.

Islam juga membutuhkan orang-orang dengan kemampuan yang beragam.

- Ada orang yang memiliki kemampuan fisik.
- Ada yang memiliki kemampuan bahasa.
- Ada yang memiliki kemampuan berpikir dan berhitung.
- Ada yang memiliki kemampuan dalam bidang kesehatan.
- Ada yang memiliki kemampuan dalam bidang sains.
- Ada yang memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan.
- Ada yang memiliki kemampuan dalam bidang teknologi dan berbagai bidang lainnya.

Semua dapat memberikan manfaat bagi umat apabila diarahkan dengan benar dan digunakan dalam perkara yang halal.

Maka jangan sampai kita memiliki pola pikir:

“Kalau anak saya tidak menjadi ustaz atau ustazah, berarti pendidikannya gagal.”

Tidak demikian.

Yang penting adalah anak memiliki iman dan ilmu agama yang benar, kemudian kemampuannya diarahkan untuk memberikan manfaat.

ISLAM MEMBUTUHKAN BERBAGAI KEAHLIAN

Kita membutuhkan ahli kimia.

Kita membutuhkan ahli fisika.

Kita membutuhkan ahli matematika.

Kita membutuhkan ahli bahasa.

Kita membutuhkan dokter.

Kita membutuhkan berbagai profesi lain yang diperlukan oleh masyarakat.

Karena itu, orang tua harus melihat potensi anak.

Kalau anak memiliki kemampuan di bidang tertentu, maka jangan dipaksakan untuk mengikuti bidang yang bukan kecenderungannya.

Tugas kita adalah membimbing.

Bukan memaksakan ambisi orang tua kepada anak.

Tentu semuanya tetap berada dalam koridor syariat.

Kalau seorang anak memiliki kemampuan matematika, kita kembangkan kemampuan tersebut.

Kalau dia memiliki kemampuan bahasa, kita kembangkan.

Kalau dia memiliki kemampuan dalam bidang kesehatan, kita arahkan.

Kalau dia memiliki kemampuan dalam bidang sains, kita dukung.

Tetapi semuanya harus dibangun di atas iman dan ilmu agama.

ILMU KEDOKTERAN, MATEMATIKA, DAN BAHASA

Para ulama salaf dahulu memberikan perhatian kepada berbagai ilmu yang memiliki manfaat besar bagi umat, di antaranya ilmu kedokteran dan ilmu matematika.

Matematika memiliki banyak manfaat. Bahkan dalam perkara-perkara syariat pun kemampuan berhitung dibutuhkan.

Contohnya dalam pembagian warisan. Ilmu faraidh membutuhkan kemampuan perhitungan. Demikian pula dalam beberapa persoalan zakat. Maka ilmu matematika dapat menjadi ilmu yang bermanfaat.

Kemudian ilmu bahasa.

Ilmu bahasa juga sangat penting. Terutama bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi salah satu kunci untuk memahami sumber-sumber agama Islam. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Hadits-hadits Nabi ﷺ juga disampaikan dalam bahasa Arab.

Maka semakin seseorang memahami bahasa Arab, semakin terbuka baginya akses untuk memahami banyak sumber ilmu agama.

Adapun bahasa-bahasa lainnya juga dapat dipelajari untuk berbagai kemanfaatan, termasuk untuk menyebarkan dakwah dan memberikan manfaat kepada manusia.

NIAT MENJADIKAN ILMU SEBAGAI IBADAH

Pada dasarnya, ilmu-ilmu yang mubah dapat menjadi sarana mendapatkan pahala apabila diniatkan karena

Allah dan digunakan untuk memberikan manfaat dalam perkara yang dibenarkan syariat.

Misalnya seseorang memiliki keahlian tertentu.

Dengan keahliannya tersebut ia menciptakan sesuatu yang bermanfaat.

Kemudian manusia mendapatkan manfaat darinya.

Jika ia seorang Muslim dan melakukannya dengan niat yang benar, maka hal tersebut dapat menjadi amal kebaikan baginya.

Contohnya seseorang menciptakan sesuatu yang membantu manusia mendapatkan penerangan.

Kemudian dengan penerangan tersebut orang bisa belajar.

- Orang bisa membaca Al-Qur'an.
- Orang bisa menuntut ilmu.
- Orang bisa bekerja.
- Orang bisa memberikan manfaat kepada orang lain.

Maka sebuah keahlian dapat menjadi sarana kebaikan yang luas.

Tetapi sekali lagi, fondasinya adalah iman.

Karena itu, pendidikan anak tidak boleh hanya mengejar kemampuan duniawi.

Kita ingin anak-anak kita menjadi manusia yang memiliki kemampuan, tetapi sekaligus mengenal Allah.

Memiliki profesi, tetapi juga memiliki iman.

Memiliki ilmu, tetapi juga memiliki adab.

Memiliki keterampilan, tetapi juga memiliki rasa takut kepada Allah.

Itulah pendidikan yang seimbang.

PERTANYAAN 2 : APAKAH MENANTU MENDAPAT WARISAN DARI MERTUA?

Kemudian ada pertanyaan tentang apakah menantu mendapatkan warisan dari orang tua atau mertua.

Jawabannya:

Dalam hukum waris Islam, **menantu bukan ahli waris langsung dari mertuanya.**

Misalnya seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan. Kemudian ibu atau ayah dari istrinya meninggal dunia. Menantu laki-laki tersebut tidak otomatis menjadi ahli waris dari ibu atau ayah mertuanya. Demikian pula menantu perempuan tidak otomatis menjadi ahli waris dari ayah atau ibu mertuanya.

Yang menjadi ahli waris adalah pihak-pihak yang memang memiliki hubungan kewarisan sebagaimana ditetapkan oleh syariat.

Menantu dapat menerima harta dari mertua melalui mekanisme lain yang dibenarkan, misalnya **hibah** atau **hadiah** semasa hidup.

Adapun **wasiat** juga memiliki ketentuan tersendiri.

Namun itu berbeda dengan warisan.

Jadi perlu dibedakan:

- **Warisan** adalah harta peninggalan orang yang meninggal yang diberikan kepada ahli waris yang berhak.
- **Hibah** diberikan ketika seseorang masih hidup.
- **Hadiah** juga diberikan ketika seseorang masih hidup.

- **Wasiat** adalah pemberian yang berlaku setelah pemberi meninggal, dengan ketentuan-ketentuan syariat.

Kalau yang meninggal adalah pasangan kita, maka kita bisa menjadi ahli waris pasangan kita apabila memenuhi sebab dan syarat kewarisan.

Misalnya seorang perempuan meninggal dunia.

Suaminya dapat menjadi ahli waris dari istrinya sesuai dengan ketentuan faraidh.

Tetapi kalau yang meninggal adalah ibu mertua atau ayah mertua, menantu tidak otomatis mendapatkan bagian warisan dari mereka.

Yang mendapatkan hak waris adalah anak mereka dan ahli waris lainnya yang memang ditetapkan syariat.

Karena itu, dalam persoalan waris, kita perlu membedakan antara **hubungan pernikahan dengan seseorang** dan **hubungan kewarisan dengan orang yang meninggal**.

Tidak setiap orang yang memiliki hubungan keluarga otomatis menjadi ahli waris.

PENUTUP

Maka jamaah sekalian,

kalau seluruh pembahasan kita rangkum, kita kembali kepada satu pertanyaan:

Apa warisan terbaik yang dapat diberikan orang tua kepada anak?

Jawabannya bukan sekadar harta.

Bukan sekadar rumah.

Bukan sekadar perusahaan.

Bukan sekadar tabungan.

Bukan pula sekadar gelar pendidikan.

Warisan terbaik adalah **anak yang saleh**.

Dan anak saleh tidak muncul begitu saja.

Ia lahir dari proses pendidikan.

Dari doa.

Dari keteladanan.

Dari pengajaran.

Dari pembiasaan.

Dari adab.

Dari iman yang benar.

Dari ilmu yang bermanfaat.

Dari pengajaran Al-Qur'an.

Dari kebiasaan-kebiasaan baik yang terus dibangun sejak kecil.

Maka ketika kita mendidik anak, sebenarnya kita sedang mempersiapkan warisan yang akan tetap hidup setelah kita meninggal.

WARISAN TERBAIK BUKAN YANG MEMBUAT ANAK KAYA

Jamaah sekalian,

Inti dari kajian kita adalah:

Warisan terbaik bukanlah warisan yang membuat anak kita kaya raya dan sibuk dengan dunianya setelah kita tiada.

Tetapi:

Warisan terbaik adalah yang membuat anak tetap istiqamah berada di jalan Allah meskipun kita sudah tiada.

Inilah warisan yang paling baik.

Karena dunia akan berlalu.

Harta akan berpindah.

Rumah akan ditinggalkan.

Jabatan akan berakhir.

Tetapi iman dan amal saleh akan menjadi bekal.

Maka jangan hanya memikirkan:

“Berapa banyak yang akan saya tinggalkan?”

Tetapi pikirkan:

“Seperti apa anak saya ketika saya sudah tidak ada?”

Apakah dia tetap shalat?

Apakah dia tetap membaca Al-Qur'an?

Apakah dia tetap menjaga tauhid?

Apakah dia tetap menjaga adab?

Apakah dia tetap mencari ilmu?

Apakah dia tetap memberikan manfaat?

Apakah dia masih mengingat dan mendoakan orang tuanya?

Inilah yang harus kita persiapkan.

RENUNGAN

Jamaah sekalian rahimakumullah,

Kita semua pasti akan meninggalkan sesuatu.

Pertanyaannya bukan:

Apakah kita akan meninggalkan warisan?

Pasti.

Pertanyaannya adalah:

Warisan apa yang akan kita tinggalkan?

Apakah kita meninggalkan harta yang membuat anak-anak kita berebut?

Ataukah kita meninggalkan anak-anak yang saling menyayangi?

Apakah kita meninggalkan rumah yang besar tetapi kosong dari ibadah?

Ataukah kita meninggalkan rumah yang sederhana tetapi dipenuhi Al-Qur'an?

Apakah kita meninggalkan anak yang kaya tetapi jauh dari Allah?

Ataukah kita meninggalkan anak yang mungkin sederhana secara duniawi tetapi memiliki iman yang kuat dan istiqamah?

Maka mulai hari ini, mari kita ubah cara pandang kita tentang warisan.

Jangan hanya sibuk menyiapkan apa yang akan kita berikan **kepada anak**.

Tetapi sibuklah menyiapkan **siapa anak kita ketika menerima apa yang kita tinggalkan**.

Karena harta yang banyak di tangan orang yang tidak memiliki iman bisa menjadi fitnah.

Tetapi ilmu, iman, adab, dan amal saleh dapat menjadi bekal bagi seorang anak untuk menjalani kehidupan.

Maka:

Jangan hanya mewariskan sesuatu kepada anak.

Wariskan sesuatu di dalam diri anak.

Semoga Allah memberikan kepada kita anak-anak yang saleh dan salehah.

Semoga Allah memperbaiki keluarga kita.

Semoga Allah menjaga iman kita dan iman anak-anak kita.

Semoga Allah menjadikan ilmu yang kita pelajari sebagai ilmu yang bermanfaat.

Semoga Allah menjadikan amal kita sebagai amal yang diterima.

Dan semoga Allah menjadikan anak-anak kita sebagai sebab kebaikan yang terus mengalir setelah kita meninggal dunia.

والله أعلم بالصواب.

وصلی اللہ وسلم وبارک علی نبینا محمد، وعلی آلہ وصحبہ

أجمعین.

والسلام علیکم ورحمة اللہ وبرکاته.